

Pengaruh Digital Transformation Disclosure dan Intangible Assets Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024

Saumi Diana ^{1*}, Rimal Mahdani ², Hafizhah Risnafitri ³

^{1, 2, 3} Universitas Teuku Umar Meulaboh, Indonesia

* saumidiana.7p@gmail.com

Abstract

Urgensi penelitian ini adalah untuk menganalisis keterkaitan *Digital Transformation Disclosure* (DTD) dan *Intangible Assets* (IA) dengan kinerja keuangan perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi data panel yang diolah menggunakan EViews 13. Sampel ditentukan melalui metode *purposive sampling* dengan periode pengamatan 2020–2024 dan menghasilkan 30 observasi. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata DTD sebesar 0,4188, IA sebesar 0,0165, dan Return on Assets (ROA) sebesar 0,0591. Hasil regresi menunjukkan bahwa DTD tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA ($\beta = -0,0450$; $p = 0,2146$), sedangkan IA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA ($\beta = -0,4731$; $p = 0,0334$). Secara simultan, DTD dan IA berpengaruh signifikan terhadap ROA ($F = 2,6431$; $p = 0,0084$), dengan *Adjusted R-squared* sebesar 0,1017, yang menunjukkan bahwa kedua variabel menjelaskan 10,17% variasi ROA. Temuan ini menunjukkan bahwa pengungkapan transformasi digital belum memberikan pengaruh langsung terhadap kinerja keuangan, sementara peningkatan IA dalam model penelitian berkaitan dengan penurunan ROA.

Keywords: *Digital Transformation Disclosure, Intangible Assets, Kinerja Keuangan, Return On Assets (ROA), Sektor Ritel, BEI.*

Pendahuluan

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi digital telah menciptakan perubahan besar dalam lingkungan bisnis modern. Perusahaan di berbagai sektor dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, perubahan perilaku konsumen, serta persaingan bisnis yang semakin kompetitif. Kemajuan teknologi seperti *big data analytics*, *artificial intelligence (AI)*, *blockchain*, dan *cloud computing* telah mengubah cara perusahaan menjalankan aktivitas bisnisnya, mulai dari proses operasional, pemasaran, hingga pelayanan kepada konsumen (Longa & Sitorus, 2024). Kondisi tersebut menyebabkan perusahaan tidak lagi hanya berfokus pada peningkatan penjualan, tetapi juga harus mampu menciptakan inovasi dan strategi bisnis yang tepat agar dapat mempertahankan keberlangsungan usaha di tengah perubahan lingkungan bisnis yang semakin dinamis (Indrianto & Nasra, 2025).

Kondisi persaingan bisnis yang semakin ketat menyebabkan perusahaan perlu memperhatikan kinerja keuangannya sebagai indikator keberhasilan perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional (Miranda et al., 2022). Kinerja keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan perusahaan. Informasi mengenai kinerja keuangan juga menjadi dasar pertimbangan bagi investor dan pihak eksternal lainnya dalam menilai kondisi dan prospek perusahaan di masa mendatang (Manalu & Ruhayat, 2024). Perusahaan yang memiliki kinerja

keuangan yang baik cenderung lebih dipercaya oleh investor karena dianggap memiliki kemampuan baik dalam menghasilkan keuntungan dan mempertahankan keberlangsungan usaha (Karjono & Wibowo, 2026). Sebaliknya penurunan kinerja keuangan dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan pasar dan berdampak pada menurunnya daya saing perusahaan.

Salah satu sektor yang mengalami perubahan cukup signifikan akibat perkembangan teknologi dan perubahan perilaku konsumen adalah sektor ritel, sektor ritel merupakan sektor yang berhubungan langsung dengan aktivitas konsumsi masyarakat sehingga sangat sensitif terhadap perubahan perubahan pola belanja konsumen (Saputri & Ahsani, 2026). Perkembangan penggunaan internet dan platform digital menyebabkan masyarakat mulai beralih dari pola belanja konvensional menuju transaksi berbasis digital yang dianggap lebih praktis dan cepat. Kondisi tersebut mendorong perusahaan ritel untuk melakukan penyesuaian strategi bisnis melalui pengembangan layanan digital seperti *e-commerce*, *marketplace*, *digital payment*, *customer relationship management*, hingga sistem omnichannel retailing agar mampu mempertahankan konsumen dan meningkatkan daya saing perusahaan (OJK, 2023).

Perubahan lingkungan bisnis yang semakin kompleks menyebabkan kondisi kinerja perusahaan sektor ritel mengalami perkembangan yang dinamis. Berdasarkan publikasi Bursa efek Indonesia, beberapa perusahaan sektor ritel menunjukkan kondisi kinerja keuangan yang berbeda selama periode 2020-2024. Sebagian perusahaan mampu menunjukkan peningkatan pertumbuhan usaha melalui inovasi layanan dan penguatan sistem digital., sementara sebagian lainnya masih menghadapi tantangan dalam mempertahankan performa bisnis akibat ketatnya persaingan dan perubahan perilaku konsumen yang semakin mengarah pada platform digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam beradaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis menjadi faktor utama dalam mempertahankan stabilitas kinerja keuangan perusahaan. Untuk melihat kondisi kinerja keuangan sektor ritel, berikut disajikan grafik perkembangan laba interim beberapa perusahaan periode 2020-2024.

Perkembangan laba interim periode 2020-2024, terlihat bahwa masing-masing perusahaan mengalami pergerakan laba yang berbeda-beda. PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (AMRT) menunjukkan tren peningkatan laba yang cukup signifikan meskipun mengalami fluktuasi pada beberapa kuartal tertentu. sementara itu, PT Erajaya Swasembada Tbk (ERAA) dan PT Matahari Department Store Tbk (LPPF) menunjukkan kondisi laba yang cenderung lebih stabil, namun tetap mengalami kenaikan dan penurunan selama periode pengamatan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba masih mengalami perubahan dari waktu ke waktu sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah digital *transformation disclosure* yang merupakan proses perubahan sistem bisnis perusahaan melalui pemanfaatan teknologi digital dalam berbagai aktivitas operasional dan pengambilan keputusan perusahaan (Febriansyah et al., 2025). Transformasi digital tidak lagi dipandang hanya sebagai inovasi teknologi, melainkan telah menjadi kebutuhan perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan usaha di era digital (Tamami et al., 2025). Pemanfaatan teknologi digital mendorong perusahaan meningkatkan efisiensi operasional, mempercepat proses bisnis, meningkatkan kualitas pelayanan, serta memperluas jangkauan pasar perusahaan. Digital Transformation Disclosure merupakan bentuk pengungkapan informasi perusahaan terkait penerapan transformasi digital yang mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu beradaptasi terhadap perkembangan teknologi dan perubahan pasar

(Herlanlam et al., 2026). Semakin luas perluasan perusahaan mengungkapkan strategi serta implementasi transformasi digital, maka semakin besar pula sinyal positif yang diberikan kepada investor mengenai prospek perusahaan di masa depan. Dalam perspektif *signaling theory*, pengungkapan transformasi digital dapat menjadi sinyal positif yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan inovasi, kesiapan teknologi, serta prospek pertumbuhan yang baik sehingga mampu meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan (Aprilia & Adi, 2026).

Fenomena Digital Transformation Disclosure pada sektor ritel di Indonesia terlihat dari semakin berkembangnya penggunaan platform digital dalam aktivitas bisnis perusahaan. PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk. Mengembangkan layanan digital melalui aplikasi Alfagift, sistem pembayaran digital, serta layanan pemesanan online untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepada pelanggan (alfamart.co.id). Selain itu, PT Erajaya Swasembada Tbk. Juga memperkuat digital perusahaan melalui pengembangan e-commerce dan integrasi layanan digital dalam aktivitas bisnisnya (erajaya.com). Namun demikian, tidak seluruh perusahaan ritel memiliki tingkat kesiapan digital yang sama. Beberapa perusahaan masih menghadapi kendala dalam melakukan transformasi digital akibat keterbatasan ekonomi, biaya investasi yang tinggi, serta kesiapan sumber daya manusia yang belum optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perbedaan tingkat adaptasi digital perusahaan dapat mempengaruhi kondisi kinerja keuangan perusahaan.

Intangible assets merupakan faktor yang dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Aset perusahaan tidak hanya berupa aset fisik, tetapi juga mencakup merek, paten, perangkat lunak, inovasi teknologi, basis data, sistem informasi, dan kualitas sumber daya manusia (Rennath & Wijaya, 2024). Aset tidak berwujud menjadi sumber daya strategis karena dapat menciptakan nilai tambah dan keunggulan kompetitif jangka panjang. Perusahaan dengan *intangible assets* yang kuat juga cenderung memiliki kemampuan inovasi dan adaptasi yang lebih baik dalam menghadapi persaingan bisnis (Faransahad & Wulandari, 2024). *Intangible assets* semakin penting dalam sektor ritel melalui investasi pada teknologi digital, *brand image*, inovasi layanan, dan loyalitas pelanggan. Perusahaan seperti PT Matahari Department Store Tbk. dan PT Mitra Adiperkasa Tbk. mengembangkan layanan digital serta memperkuat merek untuk mempertahankan daya saing. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pengelolaan *intangible assets* dalam mendukung keberlanjutan dan kinerja perusahaan ritel.

Penelitian terdahulu mengenai *Digital Transformation Disclosure* dan *Intangible Assets* terhadap kinerja keuangan menunjukkan hasil yang belum konsisten. Pengungkapan transformasi digital dilaporkan dapat meningkatkan persepsi pasar dan kinerja perusahaan (Aprilia & Adi, 2026), tetapi penelitian lain menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan karena implementasi teknologi memerlukan biaya besar dan manfaatnya baru terlihat dalam jangka panjang. Inkonsistensi serupa ditemukan pada *Intangible Assets*. Beberapa penelitian menyatakan bahwa aset tidak berwujud meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan (Rennath & Wijaya, 2024; Manalu & Ruhayat, 2024), sedangkan penelitian lain menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan karena manfaatnya bersifat jangka panjang dan sulit diukur secara langsung (Qureshi, 2020; Aslichah et al., 2022). Perbedaan temuan tersebut menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut, khususnya pada sektor ritel Indonesia periode 2020–2024 yang menghadapi percepatan digitalisasi dan perubahan perilaku konsumen.

Penelitian lainnya yang menunjukkan bahwa *Intangible Assets* tidak selalu berpengaruh terhadap kinerja keuangan karena manfaatnya bersifat jangka panjang dan sulit diukur secara

langsung dalam laporan keuangan Perusahaan (Qureshi, 2020; Aslichah et al., 2022). Adanya perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *Digital Transformation Disclosure* dan *Intangible Assets* terhadap kinerja keuangan masih perlu dikaji lebih lanjut, khususnya pada perusahaan sektor ritel di Indonesia. Sektor ritel dipilih karena merupakan sektor yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital dan perubahan perilaku konsumen. Selain itu, penelitian terkait *Digital Transformation Disclosure* dan *Intangible Assets* pada sektor ritel masih relatif terbatas dibandingkan sektor lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui apakah *Digital Transformation Disclosure* dan *Intangible Assets* mampu mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan sektor ritel 2020-2024.

Keberagaman hasil penelitian terdahulu mengenai kinerja keuangan mendorong penelitian lebih lanjut dengan menguji *Digital Transformation Disclosure* dan *Intangible Assets* sebagai faktor yang berpotensi memengaruhi kinerja keuangan. Penelitian ini berjudul “Pengaruh *Digital Transformation Disclosure* dan *Intangible Assets* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020–2024”. *Novelty* penelitian terletak pada pengintegrasian kedua variabel tersebut dalam satu model untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan sektor ritel di Indonesia. Penelitian ini juga memperluas kajian terdahulu yang cenderung menganalisis transformasi digital dan aset tidak berwujud secara terpisah dengan menguji pengaruh keduanya secara simultan pada periode 2020–2024. Fokus pada periode tersebut relevan untuk mengamati respons perusahaan ritel terhadap percepatan digitalisasi dan perubahan lingkungan bisnis setelah pandemi. Hasil penelitian diharapkan memberikan bukti empiris mengenai keterkaitan pengungkapan transformasi digital dan aset tidak berwujud dengan kinerja keuangan perusahaan ritel di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan metode analisis regresi data panel, karena data yang digunakan memiliki dimensi waktu (*time series*) dan unit pengamatan (*cross section*), yaitu Perusahaan sektor ritel yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2024. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan-perusahaan sektor ritel di BEI. Data yang digunakan bersumber dari laporan keuangan perusahaan yang diperoleh melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan situs pendukung lainnya seperti website resmi Perusahaan.

Horizon waktu yang di gunakan adalah data panel. Data panel adalah kombinasi antara *cross section* dan *time series*, data panel berisi informasi dari sejumlah individu yang sama dan diamati sepanjang periode tertentu. Data penelitian berupa laporan keuangan perusahaan sektor ritel di BEI periode 2020-2024. Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan yang termasuk dalam sektor ritel di BEI periode 2020-2024. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 32 perusahaan. Pemilihan periode ini bertujuan untuk mendapatkan data historis yang cukup representatif dalam mengukur konservatisme akuntansi, persistensi laba, dan kualitas laba.

Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yakni teknik penentuan sampel dengan kriteria tertentu. Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1). Perusahaan sektor ritel yang terdaftar di BEI secara konsisten periode 2020-2024. 2). Perusahaan sektor ritel yang menerbitkan laporan keuangan dan atau laporan tahunan berturut-turut dan lengkap selama periode 2020-2024. 3). Perusahaan sektor ritel yang listing di BEI periode 2020-2024. 4). Perusahaan sektor ritel yang menyajikan laporan keuangan

dalam mata uang Rupiah. 5). Perusahaan sektor ritel yang menyediakan data terkait variabel yang dibutuhkan dalam penelitian selama periode 2020-2024.

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024	32
2	Perusahaan sektor ritel yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan/ atau laporan tahunan berturut-turut dan lengkap selama periode 2020-2024	(0)
3	Perusahaan sektor ritel yang delisting periode 2020-2024	(1)
4	Perusahaan sektor ritel yang tidak menyajikan data terkait variabel yang dibutuhkan	(25)
Jumlah Sampel Penelitian		6
Jumlah Tahun Penelitian		5
Jumlah Data Observasi		30

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder sebagai data utama. data sekunder adalah data yang tidak langsung diperoleh dari sumber pertama dan telah disusun dalam bentuk dokumen tertulis. Metode dokumentasi digunakan dalam pengumpulan data. Data dokumentasi dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan perusahaan sektor ritel di BEI periode 2020-2024. Analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak EViews13 yang berfungsi untuk menguji hubungan antara variabel independen

Hasil

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	DTD	IA	ROA
Mean	0.418833	0.016494	0.059140
Median	0.375000	0.001882	0.061980
Maximum	0.687500	0.090271	0.108005
Minimum	0.250000	0.000388	0.007985
Std. Dev.	0.127225	0.027402	0.029647
Skewness	0.540290	1.600002	-0.093892
Kurtosis	2.410922	4.098308	1.873774
Jarque-Bera	1.893332	14.30788	1.629560
Probability	0.388033	0.000782	0.442737
Sum	12.56500	0.494823	1.774200
Sum Sq. Dev	0.469397	0.021775	0.025490
Observations	30	30	30

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian sebanyak 30 observasi, data tersebut diambil dari laporan keuangan perusahaan dalam rentang periode 2020-2024. Data ini diperoleh melalui akses ke laporan keuangan setiap perusahaan yang dapat diunduh melalui situs web Bursa Efek Indonesia (BEI) dan situs web resmi masing-masing perusahaan. berikut merupakan analisis deskriptif yang dapat diperoleh dari tabel 2:

1). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kinerja Keuangan (Y), hasil menunjukkan bahwa nilai mean ROA adalah sebesar 0.059140. ROA tertinggi dicatat sebesar 0.108005 oleh PT Aspirasi Hidup Indonesia Tbk (ACES), sedangkan nilai minimumnya adalah 0.007985 yang dimiliki oleh PT Catur Sentosa Adiprana Tbk (CSAP). Standar deviasi ROA sebesar 0.029647. 2). Hasil uji analisis statistik deskriptif pada variabel independen Digital Transformation Disclosure (X1) dengan nilai minimum 0.250000 adalah PT Mitra Pinasthika

Mustika Tbk (MPMX) sedangkan nilai maksimum adalah 0.687500 PT Erajaya Swasembada Tbk (ERAA). Nilai rata-rata adalah sebesar 0.418833 dan standar deviasi sebesar 0.127225.

3). Hasil uji analisis statistik deskriptif pada variabel *independen Intangible Assets (X2)* dengan nilai minimum 0.000388 PT Aspirasi Hidup Indonesia Tbk (ACES) sedangkan nilai maksimum adalah 0.090271 PT Mitra Pinasthika Mustika Tbk (MPMX). Nilai rata-rata adalah sebesar 0.016494 dan standar deviasi sebesar 0.027402.

Hasil Uji Pemilihan Model Regresi

Uji Chow

Tabel 3. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	14.756962	(5,22)	0.0000
Cross-section Chi-square	44.131850	5	0.0000

Jika probabilitas (Prob.) untuk *Cross-section* bernilai lebih besar dari 0.05, maka model yang dipilih adalah common effect model (CEM) (Napitupulu et al., 2021). Sebaliknya, jika nilai probabilitas tersebut kurang dari 0.05, maka model yang dipilih adalah *fixed effect model* (FEM). Tabel 3 menunjukkan probabilitas 0.0000 kurang dari 0.05 sehingga model yang terpilih adalah *fixed effect model*.

Uji Hausman

Tabel 4. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.698563	2	0.7052

Jika nilai probabilitas (Prob.) untuk *Cross-section random* melebihi 0.05, maka model yang akan dipilih adalah *random effect model* (REM). Tabel 4 menunjukkan nilai probabilitas 0.7052 lebih dari 0.05 sehingga yang terpilih *random effect model*, maka harus melakukan uji langrange multiplier untuk menguji apakah *random effect model* lebih baik dari *common effect model* (Napitupulu et al., 2021).

Uji Lagrange Multiplier

Tabel 5. Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives			
		Test Hypothesis	
		Time	Both
Breusch-Pagan	Cross-section	0.794385	28.14393
		(0.3728)	(0.0000)

Jika nilai *Prob. Breusch-Pagan* (BP) lebih kecil dari 0.05 maka model yang cocok adalah *random effect model*. Sebaliknya jika nilai *Prob. Breusch-Pagan* (BP) lebih besar dari 0.05 maka model yang cocok adalah common effect model. Tabel 4 menunjukkan 0.0000 kurang

dari 0.05 sehingga model yang terpilih adalah *random effect model*. Hasil uji hausman dan uji *lagrange multiplier* konsisten, maka model yang terbaik dalam penelitian ini adalah random effect model (REM).

Hasil Analisis Regresi Data Panel

Tabel 6. Hasil Regresi Data Panel

Dependent Variable: Y				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effect)				
Date: 07/06/26 Time: 12:47				
Sample: 2020 2024				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 6				
Total panel (balanced) observations: 30				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.085800	0.022146	3.874379	0.0006
X1	-0.045020	0.035427	-1.270797	0.2146
X2	-0.473162	0.211048	-2.241966	0.0334

Dari hasil regresi tabel 5, diperoleh persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$ROA = 0.0858 - 0.0450DTD - 0.4731IA + e$$

Nilai konstanta sebesar 0,0858 menunjukkan bahwa apabila variabel independen, yaitu *Digital Transformation Disclosure* (DTD) dan *Intangible Assets* (IA), bernilai konstan atau sama dengan nol, maka Kinerja Keuangan (ROA) memiliki nilai sebesar 0,0858. Koefisien regresi DTD sebesar -0,0450 menunjukkan bahwa setiap peningkatan DTD, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan, akan diikuti oleh penurunan ROA sebesar 0,0450. Sementara itu, koefisien regresi IA sebesar -0,4731 menunjukkan bahwa setiap peningkatan IA, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan, akan diikuti oleh penurunan ROA sebesar 0,4731.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2
X1	1	-0.025633
X2	-0.025633	1

Penggunaan metode korelasi berpasangan untuk pengambilan keputusan terjadi dalam kondisi berikut (Napitupulu et al., 2021) : 1). Apabila nilai korelasi antar variabel bebas masing-masing < 0.85, menunjukkan tidak adanya masalah multikolinearitas. 2). Jika nilai korelasi antar variabel bebas masing-masing > 0.85, mengindikasikan adanya masalah multikolinearitas. Tabel 6 menunjukkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas pada data yang digunakan.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil Uji t

Uji parsial digunakan untuk menilai apakah suatu variabel independen secara efektif memberikan kontribusi terhadap variabel dependen (Hardani, et al., 2020). Berikut hasil uji t berdasarkan tabel 4.5 sebagai berikut: 1). Pengaruh *Digital Transformation Disclosure* (DTD) terhadap Kinerja Keuangan (ROA) diperoleh sebesar 0.2146 yang artinya nilai signifikansi lebih besar dari 0.05. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa variabel *Digital Transformation*

Disclosure (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan (Y) sehingga H1 ditolak. 2). Pengaruh *Intangible Assets* (IA) terhadap Kinerja Keuangan (ROA) diperoleh sebesar 0.0334, yang artinya nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa variabel *Intangible Assets* (X1) berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan (Y) sehingga H2 diterima.

Hasil Uji F

Tabel 8. Hasil Uji F

R-squared	0.1637	Mean dependent var	0.0122
Adjusted R-squared	0.1017	S.D.dependent var	0.0165
S.E. of regression	0.0157	Sum squared resid	0.0066
F-statistic	2.6431	Durbin-Watsonstat	1.5103
Prob(F-statistic)	0.0084		

Berdasarkan tabel 7 nilai signifikansi (sig.) sebesar 0.0084, yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel DTD dan IA memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA).

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Adjust R-Squared adalah koefisien determinasi, nilai ini mengindikasikan sejauh mana variasi variabel independen dapat menjelaskan variasi variabel dependen (Napitupulu et al., 2021). Berdasarkan tabel 7 diketahui nilai *Adjust R-Squared* 0.1017, dapat disimpulkan bahwa sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersamaan adalah sekitar 10.17%. Sehingga menghasilkan sisa sebesar 89.83% dipengaruhi variabel lain diluar model regresi ini.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah diperoleh, selanjutnya dilakukan pembahasan untuk menginterpretasikan temuan penelitian dengan mengaitkannya pada teori dan penelitian terdahulu.

Pengaruh Digital Transformation Disclosure Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian statistik yang menunjukkan bahwa *Digital Transformation Disclosure* memiliki nilai signifikansi sebesar 0.2146 yang lebih besar dari 0.05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Digital Transformation Disclosure* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024, sehingga hipotesis pertama (H1) ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan transformasi digital yang dilakukan perusahaan, maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan ROA.

Digital Transformation Disclosure merupakan bentuk pengungkapan informasi mengenai strategi, implementasi, serta pemanfaatan teknologi digital yang dilakukan perusahaan dalam aktivitas operasionalnya. Dalam sektor ritel, transformasi digital menjadi aspek yang sangat penting karena perusahaan menghadapi perubahan perilaku konsumen yang semakin mengarah pada penggunaan teknologi digital dalam aktivitas belanja. Pemanfaatan teknologi seperti e-commerce, sistem pembayaran digital, *customer relationship management* (CRM), *big data analytics*, dan *artificial intelligence* mampu meningkatkan efisiensi operasional perusahaan sehingga dapat menekan biaya dan meningkatkan profitabilitas. Menurut *signaling theory* pengungkapan informasi yang bersifat positif akan memberikan sinyal kepada investor mengenai prospek perusahaan di masa depan (Aprilia & Adi, 2026). Selain itu, berdasarkan

teori *Resource-Based View* (RBV), *Digital Transformation Disclosure* merupakan salah satu sumber daya strategis yang dapat menciptakan keunggulan kompetitif apabila dimanfaatkan secara efektif (Alharis et al., 2025). Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Digital Transformation Disclosure* belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu yang menyimpulkan bahwa *Digital Transformation Disclosure* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan Perusahaan (Octavia et al., 2026; Putri et al., 2025). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa luasnya pengungkapan transformasi digital dalam laporan keuangan belum mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan secara langsung. Pengungkapan transformasi digital dalam laporan keuangan belum mampu meningkatkan kinerja keuangan secara langsung. Pengungkapan transformasi digital lebih mencerminkan komitmen perusahaan dalam mengadopsi teknologi digital dibandingkan keberhasilan implementasinya dalam meningkatkan efisiensi operasional maupun profitabilitas. Selain itu, manfaat dari transformasi digital umumnya bersifat jangka panjang dan memerlukan investasi yang besar serta waktu yang relatif lama agar dapat memberikan dampak terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Tingginya tingkat *Digital Transformation Disclosure* pada perusahaan sektor ritel belum mampu menjadi faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan selama periode penelitian. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan transformasi digital tidak hanya ditentukan oleh luasnya pengungkapan informasi mengenai digitalisasi, tetapi juga oleh kemampuan perusahaan dalam mengimplementasikan teknologi digital secara efektif sehingga mampu menciptakan nilai tambah dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh Intangible Assets Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *Intangible Assets* memiliki nilai signifikansi sebesar 0.0334 yang lebih kecil dari 0.05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Intangible Assets* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024, sehingga hipotesis kedua (H2) diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin optimal aset tidak berwujud yang dimiliki dan dimanfaatkan perusahaan, maka semakin baik pula kinerja keuangan yang dihasilkan.

Intangible assets merupakan aset nonfisik yang memiliki nilai ekonomi bagi perusahaan seperti merek dagang, hak paten, perangkat lunak, dan intelektual capital. *Intangible assets* diyakini mampu menciptakan keunggulan kompetitif karena sulit ditiru oleh perusahaan lain (Cantika & Anjarwati, 2025). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Intangible Assets* mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tercermin pada ROA. Hal tersebut mengindikasikan bahwa investasi pada aset tidak berwujud dapat meningkatkan efisiensi operasional, memperkuat daya saing perusahaan, serta mendukung penciptaan nilai ekonomi yang berkelanjutan (Manalu & Ruhayat, 2024).

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori RBV. menurut RBV, sumber daya strategis yang bernilai (*valuable*), langka (*rare*), sulit ditiru (*inimitable*), dan tidak mudah digantikan (*non-substitutable*) akan menjadi sumber keunggulan kompetitif yang mampu meningkatkan kinerja perusahaan (Lubis, 2023). Aset tidak berwujud merupakan salah satu sumber daya strategis tersebut. Apabila perusahaan mampu mengelola dan memanfaatkan aset tidak berwujud secara efektif dalam aktivitas operasionalnya, maka aset tersebut akan memberikan manfaat ekonomi berupa peningkatan efisiensi, inovasi, serta kemampuan

perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan demikian, semakin baik pengelolaan *intangible assets*, semakin tinggi pula kinerja keuangan perusahaan (Longa & Sitorus, 2024).

Aset tidak berwujud memiliki peran yang semakin penting seiring berkembangnya transformasi digital dan persaingan bisnis yang semakin ketat. Kepemilikan perangkat lunak, sistem informasi, aplikasi digital, merek yang kuat, serta lisensi usaha dapat meningkatkan efektivitas operasional, mempercepat proses bisnis, memperbaiki kualitas pelayanan kepada pelanggan, serta memperkuat loyalitas konsumen (Qureshi, 2020). Kondisi tersebut pada akhirnya berdampak pada peningkatan penjualan, efisiensi penggunaan aset perusahaan, dan peningkatan profitabilitas yang tercermin melalui ROA. Oleh karena itu, aset tidak berwujud menjadi salah satu faktor yang mampu mendorong peningkatan kinerja keuangan perusahaan sektor ritel.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa *intangible assets* berpengaruh terhadap kinerja keuangan Perusahaan (Cantika & Anjarwati; 2024; Longa & Sitorus, 2024; Dilasari et al., 2024; Faransahad & Wulandari, 2024). Hasil tersebut menunjukkan bahwa aset tidak berwujud merupakan sumber daya strategis yang mampu menciptakan nilai tambah dan meningkatkan profitabilitas perusahaan apabila dikelola secara optimal. Dengan demikian semakin besar dan semakin semakin efektif pemanfaatan *intangible assets* oleh perusahaan ritel, semakin besar pula kontribusinya terhadap peningkatan kinerja keuangan selama periode penelitian. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan tidak hanya ditentukan oleh kepemilikan aset tidak berwujud, tetapi juga oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan aset tidak berwujud sebagai sumber keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.

Pengaruh Digital Transformation Disclosure dan Intangible Assets secara simultan Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil uji simultan menunjukkan nilai *Prob (F-statistic)* sebesar 0.0084 yang lebih kecil dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa *Digital Transformation Disclosure* dan *Intangible Assets* secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan tidak hanya dipengaruhi satu faktor, tetapi juga oleh kombinasi berbagai sumber daya strategis yang dimiliki perusahaan. Oleh karena itu, transformasi digital yang didukung oleh aset tidak berwujud dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui *Signaling Theory* yang menyatakan bahwa perusahaan dapat memberikan sinyal positif kepada investor melalui pengungkapan informasi yang relevan mengenai kondisi dan prospek perusahaan. Dalam penelitian ini, *Digital Transformation Disclosure* menjadi salah satu bentuk sinyal yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam beradaptasi terhadap perkembangan teknologi dan perubahan lingkungan bisnis (Herlanlam et al., 2026). Pengungkapan tersebut dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan sehingga mendukung peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh RBV yang menjelaskan bahwa keunggulan kompetitif perusahaan berasal dari kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya strategis yang dimiliki. Dalam konteks penelitian ini, transformasi digital dan aset tidak berwujud merupakan sumber daya yang dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan.

Pemanfaatan teknologi digital yang didukung oleh aset tidak berwujud seperti perangkat lunak, teknologi, pengetahuan organisasi, dan reputasi perusahaan dapat meningkatkan efisiensi operasional serta efektivitas proses bisnis (Faransahad & Wulandari, 2024). Oleh karena itu, kombinasi kedua variabel tersebut mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Nilai *Adjust R-Squared* sebesar 0.1017 menunjukkan bahwa *Digital Transformation Disclosure* dan *Intangible Assets* mampu menjelaskan variasi kinerja keuangan sebesar 10.17%. Sehingga menghasilkan sisa sebesar 89.83% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan sektor ritel tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti ukuran perusahaan, struktur modal, pertumbuhan penjualan, tata kelola perusahaan, dan kondisi ekonomi yang dihadapi perusahaan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa transformasi digital dan sumber daya berbasis pengetahuan memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja keuangan Perusahaan (Aprilia & Adi, 2026; Herlanlam et al., 2026; Karjono & Wibowo, 2026; Alharis et al., 2025; Cantika & Anjarwati, 2024; Longa & Sitorus, 2024; Dilasari et al., 2024; Faransahad & Wulandari, 2024). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang mampu mengimplementasikan transformasi digital secara efektif serta didukung oleh aset tidak berwujud yang memadai akan lebih mudah meningkatkan efisiensi operasional, kualitas pelayanan, dan daya saing perusahaan. Kondisi tersebut pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan profitabilitas dan kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, kombinasi antara transformasi digital dan aset tidak berwujud menjadi faktor penting yang dapat mendukung keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan bisnisnya.

Bagi investor dan pengguna laporan keuangan, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya memperhatikan informasi mengenai transformasi digital dan aset tidak berwujud secara bersamaan dalam menilai prospek perusahaan. Kedua faktor tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai, mempertahankan keunggulan kompetitif, dan meningkatkan profitabilitas di masa mendatang. Dengan demikian, penilaian terhadap kinerja perusahaan tidak hanya berfokus pada kondisi keuangan saat ini, tetapi juga pada kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan teknologi digital dan aset tidak berwujud yang dimiliki untuk menghadapi persaingan bisnis yang semakin dinamis.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data panel menggunakan EViews 13 pada perusahaan sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024, dapat disimpulkan bahwa DTD tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan pengungkapan transformasi digital belum secara langsung mencerminkan keberhasilan implementasi digital dalam meningkatkan efisiensi, efektivitas, maupun profitabilitas perusahaan. Sebaliknya, IA berpengaruh terhadap kinerja keuangan, yang mengindikasikan bahwa aset tidak berwujud dapat memberikan kontribusi terhadap profitabilitas apabila dikelola dan dimanfaatkan secara optimal. Secara simultan, DTD dan IA berpengaruh terhadap kinerja keuangan, menunjukkan bahwa kombinasi pengungkapan transformasi digital dengan pengelolaan sumber daya tidak berwujud dapat mendukung penciptaan nilai dan daya saing perusahaan. Penelitian selanjutnya disarankan mempertimbangkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi kinerja keuangan, seperti

ukuran perusahaan, struktur modal, pertumbuhan penjualan, dan tata kelola perusahaan, sehingga pemahaman mengenai determinan kinerja keuangan perusahaan ritel menjadi lebih komprehensif.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Alharis, M., Aliamin, & Lastri, S. (2025). Pengaruh transformasi digital dan modal intelektual terhadap kinerja keuangan pada perusahaan media and entertainment BEI 2019–2023. *Akuntansi* 45, 6(2), 542–553. <https://doi.org/10.30640/akuntansi45.v6i2.5451>.
- Aprilia, L. D., & Adi, S. W. (2026). The effect of digital transformation on financial performance with firm size as a moderating variable (An empirical study of banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2021–2024). *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 7(3), 1821–1834. <https://doi.org/10.37385/msej.v7i3.10380>.
- Aslichah, A., Rahayu, B., & P., S. A. (2022). Pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan sektor financial di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Sinar Manajemen*, 9(3), 367–373. <https://doi.org/10.56338/jsm.v9i3.2996>
- Cantika, M., & Anjarwati, S. (2025). Pengaruh aset tidak berwujud, kinerja keuangan, dan GCG terhadap nilai perusahaan (Studi empiris pada perusahaan manufaktur sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2023). *Jurnal Ilmiah Rafflesia Akuntansi*, 11(2), 865–876. <https://doi.org/10.53494/jira.v11i2.1132>.
- Dasuki, R. E. (2021). Manajemen strategi: Kajian teori resource based view. *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 12(3), 447–454. <https://doi.org/10.32670/coopetition.v12i3.710>.
- Dilasari, A. P., Mahmudah, A., & Hakim, M. B. (2024). Penguatan kinerja keuangan UKM melalui aset tidak berwujud dan strategi bersaing. *Jurnal Riset dan Aplikasi: Akuntansi dan Manajemen*, 7(1), 27–42. <https://doi.org/10.33795/jraam.v7i1.003>.
- Faransahad, G. F., & Wulandari, I. (2024). Pengaruh pengungkapan sustainability report dan nilai aset tidak berwujud terhadap kinerja keuangan perusahaan (Studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2021). *EKONOMIKA45: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, 12(1), 1075–1089. <https://doi.org/10.30640/ekonomika45.v12i1.3688>.
- Febriansyah, W., Ermawati, W. J., Fariyanti, A., & Syukur, M. (2025). Digital transformation and bank performance: The moderating role of risk in Indonesian commercial banks. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 10(2), 160–173. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v10i2.11828>
- Herlanlam, Q. R., Ahmad, G. N., & Parlyna, R. (2026). Pengaruh transformasi digital terhadap kinerja keuangan melalui efisiensi operasional pada perbankan periode 2015–2024. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 2233–2253. <https://doi.org/10.63822/7y1ab664>
- Indrianto, H. W., & Narsa, I. M. (2025). Does disclosure of governance accountability and digitalization business processes through the company website strengthen the value

- relevance of financial information? *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 15(3), 589–612. <https://doi.org/10.22219/jrak.v15i3.40521>.
- Karjono, A., & Wibowo, E. W. (2026). Dampak keberlanjutan dan digitalisasi terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan. *Jurnal Lentera Bisnis*, 15(1), 1455–1467. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v15i1.2100>.
- Longa, B., & Sitorus, R. R. (2024). The effect of intangible assets on the financial performance, financial policy and corporate value of LQ 45 companies listed on the IDX in 2018–2022. *Jurnal Syntax Transformation*, 5(3), 624–642. <https://doi.org/10.46799/jst.v5i3.920>
- Lubis, N. W. (2023). Resource based view (RBV) dalam meningkatkan kapasitas strategis perusahaan. *Jurnal Ilmu Manajemen METHONOMIX*, 6(1), 14–26. <https://doi.org/10.46880/mtx.Vol6No1.pp14-26>.
- Manalu, L. Y., & Ruhayat, E. (2024). The effect of good corporate governance and intangible assets on company financial performance through company size (Empirical study of banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange 2018–2022). *Formosa Journal of Sustainable Research*, 3(1), 199–212. <https://doi.org/10.55927/fjsr.v3i1.7584>.
- Miranda, R., Ananda, A., Mulyani, A., & Meriam, A. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Rasio Keuangan pada PT. Gudang Garam Tbk. *Journal Social Society*, 2(2), 105–113. <https://doi.org/10.54065/jss.2.2.2022.310>
- Napitupulu, R. B., Simanjuntak, T. P., Hutabarat, L., Damanik, H., Harianja, H., Sirait, R. T. M., & Tobing, C. E. R. L. (2021). *Penelitian bisnis: Teknik dan analisa data dengan SPSS, STATA, dan EViews*. Madanatera.
- Octavia, Y., Situmeang, C., Zainal, A., Nasirwan, & Purba, E. L. D. (2026). Pengaruh digital transformation disclosure dan intensitas R&D terhadap kinerja keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2024. *Jurnal Akuntansi Barelang*, 10(2), 101–115. <https://doi.org/10.33884/jab.v10i2.11507>.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). Laporan Perkembangan Sektor Jasa Keuangan dan Digitalisasi di Indonesia. <https://www.ojk.go.id/id/publikasi>
- Putri, E. A., Aprilia, S., & Retnoningsih, S. (2025). The impact of digital transformation and ESG disclosure on finance. *Proceeding of the Accounting Research Festival*, 1(1), 397–404. <https://doi.org/10.31942/fra4.v1i1.14742>.
- Qureshi, M. J., & Siddiqui, D. A. (2020). The effect of intangible assets on financial performance, financial policies, and market value of technology firms: A global comparative analysis. *Asian Journal of Finance & Accounting*, 12(1), 26–57. <https://doi.org/10.5296/ajfa.v12i1.16655>.
- Rennath, M. S., & Wijaya, H. (2024). Pengaruh intangible assets terhadap firm value di Indonesia. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 6(1), 279–289. <https://doi.org/10.24912/jpa.v6i1.29923>.
- Saputri, E. C., & Ahsani, R. F. (2026). Pengaruh Toxic Workplace Environment, Beban Kerja, dan Work-Life Balance terhadap Turnover intention pada Sales Promotion Girl (SPG) Toserba Putra Rahayu Karanganyar. *Journal Social Society*, 6(3), 2293–2305. <https://doi.org/10.54065/jss.6.3.2026.1451>

- Sitorus, R. R., & Fransiska, F. (2023). The effect of intellectual capital, operating capacity and intangible asset on firm performance moderation by agency cost. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 11(1), 17–34. <https://doi.org/10.32493/jiaup.v11i1.23831>.
- Tamami, A. J., Irawan, T., & Indrawan, D. (2025). Financial performance evaluation between traditional bank and digital bank during digital transformation: Evidence from Indonesia. *Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen*, 11(1), 176–186. <https://doi.org/10.17358/jabm.11.1.176>